

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan memerlukan laba untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Setiap perusahaan yang bergerak dibidang industri, perdagangan maupun jasa memiliki tujuan utama yang sama yaitu mengembangkan usahanya dan memperoleh laba yang optimal. Laba merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian utama oleh para pemakai laporan keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi laporan laba rugi dan neraca perusahaan tersebut. Laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Informasi laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan memiliki peran penting bagi perusahaan sebagai media atau jalur untuk menarik para investor, kreditor, pemerintah dan lain sebagainya. Perusahaan memerlukan para investor dan kreditor sebagai penambah modal perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang dan menghasilkan laba yang lebih besar. Dengan begitu pentingnya laba maka perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan labanya agar selalu baik atau tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Laba yang baik dapat dilihat dari seberapa persistennya suatu laba.

Persistensi laba adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Laba yang persisten ditunjukkan dari laba yang tidak sering mengalami fluktuasi pada setiap periodenya dan cenderung lebih stabil. Persistensi laba digunakan untuk mengukur dan menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan dan merupakan nilai prediktif yang tercermin dalam komponen akrual dan aliran kas. Dengan laba yang persisten, perusahaan akan mengalami keuntungan dimasa depan yang artinya perusahaan telah memiliki gambaran apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dan dengan demikian maka perusahaan akan dengan mudah menarik para investor maupun kreditor untuk bergabung kedalam perusahaan dan menambah modal suatu perusahaan karena perusahaan dapat memberikan kepercayaan dalam pengelolaan laba dan memberikan gambaran keuntungan diperiode mendatang dengan adanya persistensi laba.

**Tabel 1.1 Fenomena Kasus Terhadap Persistensi Laba**

Tahun	Organisasi (Perusahaan)	Berita
2018	Holcim Indonesia Tbk	Perusahaan Holcim Indonesia Tbk. mengalami masalah dalam pengelolaan labanya yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perusahaan mencatat laba bersih perusahaan pada tahun 2014 sebesar Rp5,27 triliun, pada tahun 2015 mengalami penurunan 17,3% menjadi Rp4,36 triliun, pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan yaitu menjadi 3,87 triliun, dan pada tahun 2017 perusahaan kembali mengalami penurunan yaitu menjadi 1,86 triliun. Hal ini disebabkan karena kelebihan pasokan ( <i>oversupply</i> ) dan <i>predatory pricing</i> . Perusahaan tidak dapat mengatur dengan benar kinerja perusahaan agar memiliki laba yang persisten dan hal ini berakibat kepada perusahaan dari segi nilai saham perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan lain sebagainya[1].
2016	PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	PT. Astra Agro Lestari Tbk mengalami masalah dalam mempertahankan kestabilan labanya yaitu perusahaan mencatat laba pada tahun 2015 sebesar Rp 318 miliar, lebih rendah dari yang telah ditargetkan oleh perusahaan yaitu Rp 556 miliar. Sedangkan labanya di tahun 2016 sebesar Rp 1,51 triliun dan laba ini berada diatas target laba 2015 yang bernilai Rp 318 miliar. Proyeksi laba tersebut didukung antara lain oleh meningkatnya harga minyak sawit mentah atau CPO (Crude Palm Oil) yang saat ini mencapai RM2600 per metrik ton. Kenaikan dolar Amerika Serikat berdampak positif bagi pendapatan AALI pada tahun 2016. Dengan perbandingan yang besar dan tidak teratur tersebut menjadi kelemahan perusahaan Astra, yaitu perusahaan sulit untuk mempertahankan kepersistensian labanya[2].
2016	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mencatatkan pelemahan kinerja sepanjang 2015 setelah membukukan penurunan laba bersih hingga 37,49% menjadi Rp496,71 miliar dari Rp794,7 miliar pada tahun 2014 karena penurunan penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena munculnya Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 06/M-DAG/PER/1/2015 tentang pengendalian dan pengawasan terhadap pengadaan, peredaran, dan penjualan minuman beralkohol yang mencabut izin penjualan minuman dengan kadar alkohol di bawah 5% di minimarket dan pengecer lainnya. Dengan demikian perusahaan menjadi sulit untuk menjualkan barangnya sehingga mengalami penurunan dalam perolehan labanya[3].

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun hingga mengalami kerugian. Hal ini dapat berdampak buruk pada perusahaan karena perusahaan gagal dalam upaya mempertahankan kestabilan atau persistensi labanya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kondisi perusahaan menurun dan tidak stabil. Adapun beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan yaitu kepemilikan

institusional, arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan, *book-tax differences*, dan tingkat hutang.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional melakukan proses monitor kepada pihak manajemen agar nilai saham perusahaan terkait dapat meningkat dan agar nilai saham perusahaan dapat meningkat maka perusahaan harus dalam kondisi memiliki nilai laba yang baik atau stabil atau persisten. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi labanya. Pertumbuhan penjualan mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional dengan persistensi laba, yaitu dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang baik maka hubungan kepemilikan institusional dengan persistensi laba akan meningkat, karena perusahaan memperoleh laba yang tinggi dari hasil penjualan, dimana laba yang tinggi dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan sehingga nilai saham atau dividen akan tinggi dan akan meningkatkan hubungan kepemilikan institusional dengan persistensi laba. Penelitian terdahulu menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba[4]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba[5].

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan[6]. Arus kas operasi digunakan untuk melihat berapa kas yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba dalam pengoperasiannya, dengan demikian arus kas operasi dapat digunakan sebagai cerminan laba, sehingga jika arus kas tinggi maka laba juga tinggi. Akibatnya arus kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula persistensi laba tersebut. Pertumbuhan penjualan mampu memoderasi hubungan arus kas operasi dengan persistensi laba, yaitu dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi maka hubungan arus kas operasi dengan persistensi laba akan meningkat, dikarenakan perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi, dimana dengan laba yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan kondisi baik bagi *financial* perusahaan sehingga meningkatkan hubungan

arus kas operasi terhadap persistensi laba. Penelitian terdahulu menyatakan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba[7][8], sedangkan penelitian lainnya menyatakan arus kas operasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba[9].

Arus kas AkruaI secara teknis merupakan selisih laba dengan kas. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. AkruaI merupakan metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui dan dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas dibayarkan sehingga nilai akrual tidak dapat mengukur dengan pasti laba yang ada di kas perusahaan dan semakin besar akrual maka semakin rendah persistensi laba, karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan error estimasi yang akan mempersulit dalam menafsirkan kepersistensian laba dalam perusahaan. Pertumbuhan penjualan mampu memoderasi hubungan arus kas akrual dengan persistensi laba dikarenakan hubungan arus kas akrual terhadap persistensi laba dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang buruk akan semakin mempersulit pengungkapan laba sehingga sulit untuk memprediksi kepersistensian labanya. Penelitian terdahulu menyatakan besaran akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba[10]. Sebaliknya penelitian lainnya menyatakan bahwa arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba[7].

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan laba dan meningkatkan persistensi laba. Maka semakin besar ukuran perusahaan maka upaya pengoptimalan pendapatan laba akan semakin tinggi dan akan mempengaruhi tingkat persistensi laba. Pertumbuhan penjualan mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan persistensi laba dikarenakan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memberikan laba yang tinggi sehingga dapat dialokasikan atau digunakan dengan baik sehingga meningkatkan hubungan ukuran perusahaan dengan persistensi laba. Penelitian terdahulu menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba[7].

*Book-tax differences* adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak[11]. Akibat dari adanya koreksi fiskal tersebut menyebabkan adanya perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap). Perbedaan temporer atau beda waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntansi, akibatnya akan memunculkan beban pajak tangguhan dan asset pajak tangguhan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka akan mengurangi laba perusahaan dan menurunkan nilai persistensi laba. Sedangkan perbedaan permanen atau beda tetap adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari. Penjualan yang tinggi akan membuat perbedaan yang signifikan terhadap pencatatan fiskal dan pencatatan dalam standar akuntansi keuangan, semakin tinggi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal akan menyebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi tidak persisten dan juga sebaliknya. Pertumbuhan penjualan mampu memoderasi hubungan *book tax differences* dengan persistensi laba dikarenakan dengan adanya pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memberikan laba yang tinggi dengan laba yang tinggi tersebut akan menyebabkan selisih pencatatan yang besar dan berat sebelah sehingga akan menurunkan hubungan *Book Tax Differences* dengan persistensi laba. Pada penelitian terdahulu menyatakan *Book Tax Differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba[7], sedangkan penelitian lainnya menyatakan *Book Tax Differences* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba[12].

Tingkat Hutang merupakan besaran kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh suatu badan usaha atau perusahaan terhadap pihak ketiga[8]. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Apabila tingkat rasionya semakin besar, maka perusahaan akan semakin sulit memperoleh tambahan pinjaman. Pertumbuhan penjualan mampu memoderasi hubungan tingkat hutang dengan persistensi laba dikarenakan perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga dengan laba tersebut perusahaan akan membayarkan kewajibannya dan menstabilkan keuangannya

sehingga akan meningkatkan hubungan tingkat hutang dengan persistensi laba. Penelitian terdahulu menyatakan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba[8][6].

Berdasarkan fenomena di atas, banyaknya permasalahan yang terjadi dan untuk mempersingkat waktu dengan membatasi jumlah populasi pada penelitian ini maka penelitian ini memilih judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional, arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan, *book-tax differencess*, dan tingkat hutang berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
2. Apakah pertumbuhan penjualan mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional, arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan, *book-tax differencess*, dan tingkat hutang dengan persistensi laba pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

## 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel dependen yaitu Persistensi Laba.
2. Variabel independen terdiri dari:
  - a. Kepemilikan institusional
  - b. Arus kas operasi
  - c. Arus kas akrual
  - d. Ukuran perusahaan
  - e. *Book-tax differencess*
  - f. Tingkat hutang – DER (*debt to equity ratio*)
3. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan penjualan

4. Objek yang akan diteliti adalah Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan penelitian yaitu Tahun 2014-2017

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan, *book-tax differencess*, dan tingkat hutang berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan pertumbuhan penjualan dalam memoderasi kepemilikan institusional, arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan, *book-tax differencess*, dan tingkat hutang dengan persistensi laba pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi investor  
Dapat menjadi bahan bacaan bagi investor untuk melihat nilai persistensi laba yang dinyatakan oleh perusahaan sehingga dapat menambah pengetahuan investor dalam menginvestasi atau mengalokasikan dananya.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan  
Dapat menjadi bahan bacaan dan gambaran bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan manajemen tentang persistensi laba dan hal-hal yang berkaitan langsung dengan kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya  
Dapat menambah referensi dari penelitian sejenis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Book-Tax difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011”[7]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

### 1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah variabel *book-tax difference*, arus kas operasi, arus kas akrua, dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian ini menambahkan kepemilikan institusional dan tingkat hutang. Adapun alasan penambahan variabel yaitu:

- a. Variabel kepemilikan institusional karena keberadaan kepemilikan institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat dan dapat digunakan untuk memonitor *manajemen* perusahaan dengan tujuan agar dapat mengetahui perkembangan laba perusahaan[4]. Hal ini berarti semakin besar jumlah kepemilikan institusional akan semakin meningkatkan persistensi laba perusahaan[4].
- b. Variabel tingkat hutang dapat menjadi dasar dalam mengukur laba suatu perusahaan sehingga dapat diketahui perkembangan setiap labanya. Penggunaan hutang akan meningkatkan tingkat hutang perusahaan [6], semakin kecil tingkat hutang perusahaan maka laba yang akan dihasilkan lebih berkualitas dan investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang tingkat hutangnya lebih kecil.

### 2. Variabel Moderasi

Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu variabel pertumbuhan penjualan. Alasan penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi karena semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka hubungan kepemilikan institusional dengan persistensi laba akan meningkat karena dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan diperoleh laba yang tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan sehingga nilai saham dan dividen akan tinggi dengan demikian maka kinerja perusahaan akan meningkat sehingga akan meningkatkan hubungan



kepemilikan institusional dengan persistensi laba. Begitu pula pengaruhnya terhadap arus kas operasi, yaitu pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga dengan laba yang tinggi maka kinerja perusahaan akan meningkat dan meningkatkan hubungan arus kas operasi dengan persistensi laba. Pertumbuhan penjualan juga mampu memoderasi hubungan arus kas akrual dengan persistensi laba dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai akrual yang tinggi akan mengakibatkan kesulitan dalam pengungkapan laba karena nilai akrual dicatat ketika penerimaan diakui bukan diterima sehingga sulit untuk menentukan persistensi laba dan dengan adanya pertumbuhan penjualan yang rendah maka akan memperburuk hubungan arus kas akrual dengan persistensi laba akibat dari perolehan laba yang rendah. Pertumbuhan penjualan juga dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan persistensi laba dikarenakan perusahaan yang besar dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi yang artinya asupan laba akan tinggi sehingga akan mendorong untuk mencapai persistensi laba dalam artian dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi maka hubungan ukuran perusahaan dengan persistensi laba juga akan tinggi. begitu juga dengan hubungan *book tax differences* terhadap persistensi laba karena pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membuat perbedaan yang signifikan terhadap pencatatan fiskal dan pencatatan dalam standar akuntansi keuangan, semakin tinggi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal akan menyebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi tidak persisten dan juga sebaliknya. Pertumbuhan penjualan juga mampu memoderasi hubungan tingkat hutang dengan persistensi laba dikarenakan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memberikan laba yang tinggi, yang kemudian laba dapat digunakan untuk melunasi kewajiban sehingga meningkatkan hubungan tingkat hutang dengan persistensi laba.

### 3. Objek Penelitian Terdahulu

Objek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 4. Tahun Pengamatan

Tahun pengamatan penelitian terdahulu menggunakan periode 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun pengamatan periode 2014-2017.